

Pendampingan Masyarakat Desa Melalui Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Pembuatan Pupuk Organik

Ahmad Azhar Kadim¹, Sitti Suhada²

^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: sittisuhada@ung.ac.id, azharkadim@ung.ac.id

Abstract

*Stunting is a chronic condition that describes stunted growth due to long-term malnutrition, as indicated by the nutritional value of z-core TB/U less than -2SD. The prevalence of stunting in children under five in Indonesia is still high, especially at the age of 12-59 months. Based on stunting statistics based on the Mootilango PKM survey and study for Talumopatu Village, the stunting percentage of 5.6% indicates that Talumopatu is in the highest stunting rate out of 10 villages in Mootilango District. The current high demand for fertilizers has triggered an increase in the price of chemical fertilizers which are often used by farmers. As a result, production and crop yields are decreasing because people cannot afford to buy fertilizer. The solution to overcome this problem is to use materials that are around, namely banana weevil (*Musa paradisiaca*) to replace the use value of chemical fertilizers and reduce the use of chemicals on soil and plants.*

Keywords: *Stunting; Malnutrition; Child; Fertilizer; Banana Weevil*

Abstrak

*Stunting merupakan merupakan kondisi kronik yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang , ditunjukkan dengan nilai gizi z-core TB/U kurang dari -2SD. Prevalensi stunting pada balita di indonesia masih tinggi terutama pada usia 12-59 bulan. Berdasarkan data stunting berdasarkan survey dan kajian PKM Mootilango untuk Desa Talumopatu presentasi stunting sebanyak 5,6% ini menandakan Talumopatu berada di angka tertinggi stunting dari 10 desa yang ada di Kecamatan Mootilango. Tingginya permintaan pupuk saat ini memicu naiknya harga pupuk kimia yang sering digunakan oleh petani. Akibatnya, produksi dan hasil panen semakin menurun karena masyarakat tidak mampu membeli pupuk. Solusi untuk menanggulangi masalah ini adalah dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar yaitu bonggol pisang (*Musa paradisiaca*) untuk menggantikan nilai guna dari pupuk kimia dan mengurangi penggunaan bahan kimia pada tanah dan tanaman.*

Kata Kunci : *Stunting; Kurang Gizi; Anak; Pupuk; Bonggol Pisang*

PENDAHULUAN

Sosialisasi Pengenalan dan Pencegahan Stunting

Stunting merupakan masalah kesehatan yang tidak sedikit dijumpai di Negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia (UNICEF, 2017). Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak berupa tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kemenkes RI, 2018).

Indonesia sendiri kejadian balita stunting adalah masalah kesehatan utama yang dihadapi (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi stunting atau pendek di Indonesia cenderung statis. Berdasarkan hasil Riskesdas di tahun 2010 prevalensi balita stunting ada sekitar 35,6%. Namun, di tahun 2013 prevalensi balita stunting meningkat menjadi 37,2% dan di tahun 2016 prevalensi balita stunting menurun menjadi 27,5%. Pada tahun 2017 dan 2018, prevalensi stunting kembali meningkat menjadi 29,6% dan 30,8% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan estimasi UNICEF, kasus stunting di Indonesia pada tahun 2021 ada sekitar 31,8%. Prevalensi ini membuat kasus stunting di Indonesia meraih predikat *very high* (sangat tinggi) jika dibandingkan dengan Negara-negara lain. Di Provinsi Gorontalo kasus stunting pada tahun 2021 ada sekitar 25.000 kasus. Hal ini berdasarkan penyampaian kepala perwakilan BKKBN Provinsi Gorontalo. Dengan angka kasus seperti ini membuat Gorontalo menjadi provinsi ketiga dengan kasus stunting terbanyak di Indonesia. Adapun kasus stunting pada tahun

2021 di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango yaitu dari 90 anak ada 5.6% anak yang mengalami stunting. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Mootilango.

Dengan naik turunnya kasus stunting di Indonesia tentunya permasalahan ini membutuhkan tindakan yang segera untuk mencegah terjadinya stunting. Hal ini karena stunting memiliki dampak yang buruk bagi anak. Menurut Yadika (2019), stunting dapat berdampak bagi perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak. Sehingga hal ini akan membuat kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut, program pengabdian berupa sosialisasi pengenalan stunting menjadi salah satu upaya untuk mencegah bertambahnya kasus stunting di Desa Talumopatu, Kec. Mootilango, Kab.Gorontalo. Adapun tujuan dilaksanakannya sosialisasi tersebut adalah agar masyarakat bisa memahami apa itu stunting, ciri-cirinya, penyebabnya, dampaknya kedepan hingga cara mencegah terjadinya stunting.

Pelatihan Pembuatan POC Bonggol Pisang

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman antara lain dengan perbaikan sistem budi daya misalnya penerapan pertanian organik berkelanjutan dapat dilakukan melalui pemanfaatan pupuk. Penggunaan pupuk pada tanah dapat berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah di mana pemberian pupuk dapat menambah unsur hara di dalam media tanam. Pemberian pupuk dapat berupa pupuk organik maupun anorganik. Salah satu alternatif untuk

mempertahankan dan meningkatkan hasil tanaman adalah dengan pemberian pupuk organik cair.

Pupuk merupakan material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non-organik (mineral). Pupuk berbeda dari suplemen. Pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sementara suplemen seperti hormon tumbuhan membantu kelancaran proses metabolisme. Meskipun demikian, ke dalam pupuk, khususnya pupuk buatan, dapat ditambahkan sejumlah material suplemen. Adanya bahan organik yang mampu memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Perbaikan terhadap sifat fisik yaitu menggemburkan tanah. Pemupukan pada tanaman dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik padat dapat mengembalikan kesuburan tanah, terutama berkaitan dengan sifat fisik tanah, sifat kimia tanah, dan sifat biologi tanah. Pupuk organik cair yang disemprotkan pada daun tanaman untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman. Kandungan unsur-unsur hara pada pupuk organik cair mudah diserap oleh tanaman. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 2/Pert./HK.060/2/2006, yang dimaksud dengan pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman atau hewan yang telah mengalami rekayasa berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memasok bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Direktorat Sarana Produksi, 2006). Setiap bahan yang diberikan ke dalam tanah atau disemprotkan ke tanaman untuk menambah unsur

hara yang dibutuhkan tanaman. Suatu bahan yang diberikan sehingga dapat mengubah keadaan fisik, kimia dan biologi tanah agar sesuai dengan tuntutan tanaman. Pemupukan merupakan setiap usaha pemberian pupuk yang bertujuan menambah persediaan unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi Pengenalan dan Pencegahan Stunting

Kegiatan KKN dilaksanakan selama 45 hari yaitu mulai tanggal 17 September 2021 sampai dengan 3 November 2021 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Persiapan dan Pembekalan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan KKN ini meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Perekrutan mahasiswa peserta KKN.
- b. Melakukan koordinasi dengan pemerintah.
- c. Melakukan pembekalan (*coaching*) terhadap mahasiswa.
- d. Penyiapan sarana dan perlengkapan.

Adapun materi persiapan dan pembekalan yang diberikan kepada mahasiswa mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- a. Peran dan fungsi mahasiswa KKN dalam program desa membangun.
- b. Penjelasan panduan dan pelaksanaan program KKN.
- c. Penjelasan tentang Peran Penting Mahasiswa dalam Generasi Berencana Cegah Stunting.

Pelaksanaan Program

Adapun Bentuk program yang dilaksanakan oleh peserta KKN adalah:

- a. Melakukan sosialisasi pengenalan dan pencegahan stunting kepada masyarakat Talumopatu.
- b. Memberikan makanan tambahan (*biskuit*) kepada ibu hamil dan anak yang berusia di bawah 2 tahun.

Adapun metode pelaksanaan dalam pengenalan dan pencegahan stunting pada masyarakat Talumopatu yaitu, pemaparan materi sekaligus praktek terkait penanganan stunting kepada ibu hamil dan ibu yang mempunyai anak berusia di bawah 2 tahun.

Langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan:

- a. Melakukan peninjauan kasus stunting di Desa Talumopatu dengan melakukan kunjungan ke Puskesmas Mootilango.
- b. Melakukan survey lokasi untuk dilakukan kegiatan sosialisasi.
- c. Melakukan kajian secara medis dan memobilisasi dengan target ibu hamil dan ibu yang mempunyai anak dibawah 2 tahun.
- d. Memaksimalkan pemaparan teori dan praktek pada target secara menyeluruh dan bertahap.
- e. Melakukan kerjasama dengan pihak Puskesmas dan juga pihak Aparat Desa terkait penanganan stunting yang berada di Desa Talumopatu.
- f. Mengevaluasi program. Dari hasil evaluasi pelaksanaan Program Inti KKN Tematik UNG di Desa Talumopatu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo dapat disimpulkan yaitu Pelaksanaan Program Inti tercapai.

Rencana Keberlanjutan Program

Proses penguatan yang berkala kepada seluruh masyarakat Desa Talumopatu terkait pencegahan stunting dengan cara melibatkan pihak kesehatan dan juga pemerintah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sosialisasi Pengenalan dan Pencegahan Stunting



Gambar 1. Penyampaian Mater Stunting

Penerimaan materi terkait pengenalan dan pencegahan stunting pada masyarakat Desa Talumopatu menghasilkan penyadaraan bahwa betapa bahayanya kasus stunting di Indonesia tepatnya di Desa Talumopatu, maka kemudian butuh peran dari semua instansi terkhusus Aparat Desa dan pihak Puskesmas untuk melakukan langkah-langkah pencegahan stunting di Desa Talumopatu.

Pelatihan Pembuatan POC Bonggol Pisang

Pemberian materi tentang peran tanah dan pupuk untuk tanaman pada masyarakat Desa Talumopatu pelatihan ini menghasilkan Produk POC Bonggol Pisang. Pelatihan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat untuk meminimalisir penggunaan pupuk kimia yang akan berdampak

buruk bagi tanaman, POC ini menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan dan tidak terlalu sulit untuk mengolahnya menjadi pupuk yang siap untuk diaplikasikan



Gambar 2. Penyampaian Materi Pembuatan POC

Pembahasan

Sosialisasi Pen dan Pencegahan Stunting

Desa Talumopatu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mootilango Provinsi Gorontalo. Desa Talumopatu terbagi menjadi 6 Dusun yaitu: Dusun Tungo, Dusun Bindalahe, Dusun Padengo, Dusun Uwabanga, Dusun Bohulo, dan Dusun Hiyalobohu.

Sehubungan dengan adanya Mahasiswa KKN Tematik 2021 pada tanggal 17 September di Kecamatan Mootilango tepatnya di Desa Talumopatu, dengan kegiatan inti yang dimaksud yaitu “*Pengenalan dan Pencegahan Stunting pada Masyarakat Talumopatu*”. Pengenalan stunting pada masyarakat Talumopatu berupa definisi dari stunting itu sendiri.

Stunting adalah kekurangan gizi kronis pada bayi di 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi badan mereka

lebih pendek dari standar usianya. Menurut WHO stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai.

Anak yang mengalami stunting akan menunjukkan tanda dan gejala seperti :

1. Anak berbadan lebih pendek dari anak seusianya.
2. Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda / kecil untuk usianya.
3. Berat badan rendah untuk anak seusianya.
4. Bentuk ukuran lengan dan kaki tidak proporsional.

Stunting memiliki dampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia, produktivitas dan daya saing. Adapun dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek dari stunting itu sendiri, yaitu:

1. Dampak jangka pendek
 - a. Terganggunya perkembangan otak
 - b. Kecerdasan berkurang
 - c. Gangguan pertumbuhan fisik
 - d. Gangguan metabolisme dalam tubuh
2. Dampak jangka panjang
 - a. Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar
 - b. Menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terpapar penyakit
 - c. Meningkatnya risiko memiliki penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua.

Selain berdampak untuk pertumbuhan anak stunting juga berdampak terhadap keluarga, lingkungan, dan Negara itu sendiri.

Dampak bagi keluarga yaitu akan menambah pengeluaran ekonomi keluarga serta munculnya ansietas pada keluarga. Dampak untuk lingkungan yaitu anak akan kurang bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dan dampak bagi Negara yaitu perekonomian Negara akan semakin menurun karena kurangnya kualitas sumber daya manusia.

Stunting bisa terjadi karena berbagai faktor, diantaranya : defisiensi zat gizi, jarak kelahiran yang terlalu dekat, riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status ekonomi yang kurang, hygiene dan sanitasi lingkungan yang buruk, dan anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan faktor penyebab diatas, maka program pencegahan stunting harus dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen. Program pencegahan bisa dilakukan dengan penyelamatan melalui 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari kehidupan pertama bayi seteah dilahirkan. Adapun pencegahan yang bisa dilakukan yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan gizi selama hamil dengan mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi seimbang.
2. Rutin untuk memeriksakan kandungan selama kehamilan.
3. Melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) paling lambat 10 menit setelah bayi dilahirkan.
4. Memberikan ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.
5. Memberikan Makanan Pendamping ASI yang sehat dan bergizi.
6. Terus memantau tumbuh kembang anak dengan rutin berkunjung ke posyandu.
7. Melakukan imunisasi lengkap.

8. Selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pelatihan Pembuatan POC Bonggol Pisang

Berdasarkan pembuatan produk dengan menggunakan bahan dasar bonggol pisang dengan fermentor Em4, serta menambahkan air cucian beras dan gula, penambahan gula pada fermentasi ini sebagai sumber makanan mikroorganisme lokal yang berada di dalam bonggol pisang sehingga mikroorganisme dapat hidup dan berkembang dengan baik, dengan waktu yang relatif singkat yaitu kurang dari 7 hari pasca pembuatan produk dengan semua perlakuan yang di berikan pada bonggol pisang tersebut di dapatkan hasil pupuk Organik Cair (POC) yang siap diaplikasikan. Dengan karakteristik produk beraroma tape dan berwarna coklat keabu-abuan pupuk organik menandakan bahwa fermentasi telah berhasil. Produk fermentasi bonggol pisang ini memanfaatkan mikroorganisme lokal dari bonggol pisang dan bioaktivator em4 pertanian, selain itu juga bonggol pisang kaya akan kandungan fosfor yang tentunya sangat baik untuk tanaman dan tanah. Sehingga pupuk ini sangat cocok digunakan oleh petani yang sedang bercocok tanam.

Pupuk ini sangat berguna bagi tumbuhan karena pada pupuk organik cair yang difermentasi dari bonggol pisang ini mengandung banyak kandungan posfor sehingga pupuk organik cair sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman. Tidak hanya bonggol pisang air cucian bersa pun mengandung 50% posfor yang sangat baik untuk tanaman. Bauch (1974) juga mengatakan bahwa fosfor merupakan salah satu nutrisi utama yang sangat penting dalam pertumbuhan tanaman,

sumber fosfat yang baik diperoleh dari bahan-organik. Selain itu pupuk organik juga dapat menyuburkan tanah karena bonggol pisang juga mengandung unsur hara yang untuk memenuhi siklus hidup tanaman.

Pupuk organik juga berfungsi pembentukan klorofil daun dan pembentukan bintil akar pada tanaman leguminosa sehingga meningkatkan kemampuan fotosintesis tanaman dan menyerap nitrogen dari udara. Penggunaan POC dapat meningkatkan produksi tanaman dan menjaga keseimbangan hara pada tanah. Untuk mengaplikasikan pupuk organik ini pun sangat mudah, dengan menyemprotkan pada tanaman dengan ukuran 100 ml/15 liter cukup untuk pertumbuhan tanaman dengan aplikasi yang mudah ini dapat dengan mudah dilakukan oleh para petani yang bercocok tanam.

Pembahasan

Pembahasan berisi tentang jawaban yang dinyatakan sebelumnya di bagian pendahuluan dan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. [Arial, 12]

KESIMPULAN

Sosialisasi Pengenalan dan Pencegahan Stunting

Maka Berdasarkan hasil survei dan hasil penelitian di lapangan, anak yang termasuk kategori stunting ialah anak yang Panjang Badan atau Tinggi Badannya tidak sesuai dengan usianya atau dalam rumus WHO dengan klasifikasi: Pendek dengan Z-skor $-3,0 \leq Z < -2,0$ SD; Sangat Pendek dengan Z-skor $Z < -3,0$ SD; Normal dengan Z-skor $-2,0 \leq Z \leq 2,0$ SD dan Tinggi dengan Z-skor $Z > 2$ SD. Selanjutnya yang disebut dengan stunting ialah gabungan sangat pendek dan pendek dengan Z-skor $Z < -2,0$ SD.

Pola makan yang tidak memenuhi gizi seimbang selama proses kehamilan dan setelah bayi lahir, pola makan anak sejak lahir sampai usia dua tahun, pemberian ASI eksklusif yang kurang dari 6 bulan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terlalu dini (kurang dari enam bulan), pengasuhan orangtua yang kurang tepat (sering membentak anak, kurang dekat dengan anak, melakukan tindakan yang membuat anak menjauh dari orangtua), sanitasi lingkungan yang kurang baik, tidak mengenalkan toilet training kepada anak sejak dini, dan genetik tidak memiliki peran signifikan terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran sebagai upaya pencegahan stunting yang dapat diterapkan oleh pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Perlu diadakan sosialisasi secara massive mengenai stunting, pola asuh serta sanitasi lingkungan berbasis masyarakat (5 pilar STBM) di tingkat desa yang bisa dikemas dengan kegiatan pemberdayaan desa, serta dikemas pula dalam kegiatan parenting di Lembaga PAUD.
2. Perlu diadakan pengukuran panjang badan atau tinggi badan ditingkat Posyandu secara berkala sehingga bisa dilihat grafik pertumbuhan anak dengan kategori stunting, selain itu pengukuran ini bermanfaat guna mencegah terjadinya peningkatan kasus stunting.
3. Penyuluhan maupun sosialisasi tidak hanya diberikan kepada ibu hamil, namun juga diberikan kepada pasangan muda, sehingga saat hamil mereka bisa fokus terhadap kehamilan dengan bekal ilmu yang sudah diberikan sebelumnya.

4. Kepada orangtua yang memiliki anak stunting tidak perlu malu atau merasa aib memiliki anak stunting, justru dengan sharing, stunting sedikit banyak bisa ditangani.
5. Orangtua disarankan lebih giat untuk menghadiri kelas Posyandu atau BKB untuk menambah wawasan agar tidak salah langkah dalam mendidik buah hati.

Pelatihan Pembuatan POC Bonggol Pisang

Dari hasil percobaan diatas dapat disimpulkan bahwa pembuatan pupuk organik cair dari bahan bonggol pisang ini memanfaatkan mikroorganisme lokal yang ada pada bonggol pisang tersebut, selain memanfaatkan mikroorganisme pupuk ini juga memanfaatkan kandungan fosfor dan unsur hara yang terdapat pada bonggol pisang dan air cucian beras. Dengan memanfaatkan kandungan-kandungan tersebut sehingga pupuk ini dapat diaplikasikan pada tanaman.

Proses fermentasi produk ini dibantu oleh fermentor Em4 dan mikrobia bonggol pisang. Jenis mikrobia yang telah diidentifikasi pada MOL bonggol pisang antara lain *Bacillus* sp., *Aeromonas* sp., dan *Aspergillus niger*. Mikrobia inilah yang biasa menguraikan bahan organik. Mikrobia pada MOL bonggol pisang akan bertindak sebagai dekomposer bahan organik yang akan dikomposkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Kepada Kepala Desa, Aparat Desa, Serta Masyarakat Desa Talumopati atas terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKNT UNG 2021.

REFERENCES

- Agitarani, A. W. 2011. *Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair (POC) Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung Manis (Zea mayss saccharata Sturt)*. Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang.
- Candra, Aryu. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Hadisuwito, sukamto. 2012. *Membuat Pupuk Cair*. PT. Ago Media Pustaka. Jakarta.
- Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDA). Jakarta ; 2018.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses 13 November 2021.
- Setianingsih R. 2009. *Kajian Pemanfaatan Pupuk Organik Cair Mikro Organisme Lokal (MOL) dalam Primming Umur Bibit dan Peningkatan Daya Hasil Tanaman Padi (Oryza sativa L.): Uji Coba Penerapan System of Rice Intensification (SRI)*. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan (BPSB) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suhastyo, A A. 2011. *Studi Mikrobiologi dan Sifat Kimia Mikroorganisme Local yang Digunakan pada Budidaya Padi*

Metode SRI (System of Rice Intensification). Tesis.
Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Wulandari DDN, Fatmawati EN, Qolbaini KE, Praptinasari S. 2009. *Penerapan MOL (Mikroorganisme Lokal) Bonggol Pisang sebagai Biostarter Pembuatan Kompos.* PKM-P. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.

Widiastuti R. 2008. *Pemanfaatan Bonggol Pisang Raja Sere sebagai Bahan Baku Pembuatan Cuka.* [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282. <https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2483>